

**DAMPAK BUDAYA KERAJAAN MAJAPAHIT
TERHADAP BUDAYA DESA WISATA JURUG
KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR
SAMPAI SAAT INI**

Laporan Studi Budaya



Disusun oleh :

Kelompok Sejarah XI IPS 3

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

**DAMPAK BUDAYA KERAJAAN MAJAPAHIT
TERHADAP BUDAYA DESA WISATA JURUG
KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR
SAMPAI SAAT INI**

Laporan Studi Budaya



Disusun oleh :

Kelompok Sejarah XI IPS 3

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

**DAMPAK BUDAYA KERAJAAN MAJAPAHIT
TERHADAP BUDAYA DESA WISATA JURUG
KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR
SAMPAI SAAT INI**

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan
Psikomotorik Sejarah dan Penilaian Kognitif Bahasa Indonesia



Disusun oleh :

Kelompok Sejarah XI IPS 3

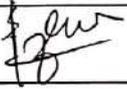
SMA Katolik St. Louis 1
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

Lembar Pengesahan

Laporan Studi Sosial Budaya yang berjudul “Dampak Budaya Kerajaan Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur Sampai Saat Ini” disusun oleh :

Christabel Amanda	/27502/ 07
Glenn Timothy	/27592/ 14
James Jiang	/27619/ 16
Kristian Dwi Ade Wicaksono	/27696/ 21
Margaretha Permata Angga	/27728/ 23
Matthew Nyoto	/27737/ 24
Melissa Angelina	/27744/ 25
Tan Chin Hong	/27884/ 33
Victoria Agatha Siavitrie	/27912/ 35
Viorel Ivanhoe Soedarsono	/27921/ 38

telah disetujui dan disahkan oleh :

Nama	Tanda tangan	Tanggal	Nilai
Setya Nugroho, S.Pd.			
MG. Ika Yuliasuti, S.Pd		11 April 2019	
Antonius Agus Wijaya, S. Pd			

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, Kelompok Sejarah XI IPS 3 berhasil menyelesaikan makalah Studi Budaya Sejarah tentang Dampak Budaya Kerajaan Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug Kabupaten Ponorogo Sampai Saat Ini. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Indah Noor Aini, M.Pd selaku Kepala SMAK St. Louis 1 Surabaya yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana dalam melaksanakan tugas Studi Budaya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan baik.
2. Setya Nugroho, S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah yang telah membimbing kelompok penulis dari awal pengerjaan makalah sehingga kami kelompok penulis dapat menyelesaikan makalah dengan baik dan tepat waktu.
3. MG. Ika Yuliasuti, S.Pd selaku Wali Kelas XI IPS 3 yang telah membantu dan memberi masukan sehingga makalah ini dapat selesai tepat waktu.
4. Bapak Tumari, S. Sos selaku Kepala Desa Jurug yang telah menjadi tuan rumah dan narasumber.
5. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelompok penulis dalam menyusun makalah Sejarah ini.

Pada makalah ini kami akan menjelaskan latar belakang kami memilih materi Dampak Budaya Kerajaan Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug Kabupaten Ponorogo Sampai Saat Ini. Kami memilih tema ini karena Reog Ponorogo merupakan salah satu kebudayaan khas Indonesia yang berasal dari Kerajaan Majapahit yang

menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Namun, Keberadaan Reog Ponorogo saat ini cukup mengkhawatirkan karena semakin sedikitnya anak muda yang tidak tertarik untuk mempelajari kesenian ini. Beruntung, Anak-anak muda Ponorogo di Desa Jurug masih melestarikannya sehingga Desa Jurug dapat berkembang menjadi desa wisata. Penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai budaya ini dan tradisi lainnya yang menjadi daya tarik Desa Jurug sebagai desa wisata.

Dalam penulisan makalah ini, masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari para pembaca agar kedepannya, dapat membuat makalah yang lebih baik lagi. Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi para pembaca.

Surabaya, 20 Maret 2019

Penulis

ABSTRACT

Culture is one of the most important aspects in a country; however, over the course of time, people have not been showing as much interest and appreciation. Culture has turned scarce, including in Indonesia, such as Reog Ponorogo – originated from Majapahit – that comes from Jurug, Ponorogo, East Java, a place with strong mystical and supernatural believes. The purpose of this study is to restore the forgotten cultures of Jurug, while at the same time investigate their connection with the cultures of Majapahit. For the success of this study, we used two different methods: observation and interview. We used direct observation to see the condition of the village and asked series of questions to dig deeper about the villagers' perceptions. The results showed that the cultures of Majapahit brought Jurug to become a tourism village. This suggests that through this study, we are able to conserve the cultures of Jurug as one of Indonesia's significant cultures.

ABSTRAKSI

Kebudayaan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan sebuah negara. Namun, masih banyak masyarakat dan anak muda yang tidak tertarik lagi untuk melestarikan kebudayaan daerah mereka masing-masing. Keadaan ini menyebabkan beberapa daerah terancam kebudayaannya termasuk yang terjadi saat ini di Indonesia, contoh yang paling sederhana adalah kesenian Reog Ponorogo yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Kesenian ini adalah salah satu kekayaan yang paling dibanggakan oleh masyarakat di Ponorogo, karena dianggap sebagai simbol kekayaan religi dan budaya supranatural. Manfaat penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya Desa Jurug yang sudah mulai dilupakan. Dalam penelitian ini digunakan dua metode yang berbeda, yaitu observasi dan wawancara. Observasi langsung dilakukan untuk melihat kondisi desa, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan Majapahit memberikan akses dan kesempatan Desa Jurug untuk menjadi sebuah desa wisata.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstract	v
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Landasan Teori.....	6
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	11
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	11
C. Metode Penelitian.....	11
D. Pendekatan Penelitian.....	12
E. Jenis Penelitian.....	13
F. Prosedur penelitian.....	13

G. Sistematika Laporan.....	14
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Asal usul Terbentuknya Desa Jurug.....	16
B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat sebagai Desa Wisata.....	20
C. Peran Sejarah terhadap Perkembangan Desa Jurug sebagai Desa Wisata.....	25
D. Peristiwa Pemberontakan di Awal Kemerdekaan dan Perekonomian Desa yang Semakin Membaik.....	27
E. Perkembangan Sistem Pemerintahan dari Awal Berdirinya Desa Jurug sampai Saat Ini.....	30
F. Dampak Budaya Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug.....	33
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bapak Sabari (juru kunci Desa Jurug).....	17
Gambar 2. Sesaji pada Upacara Kenduri	21
Gambar 3. Reog Ponorogo	21
Gambar 4. Home industry aneka kripik Dimas.....	24
Gambar 5. Ibu Tina.....	24
Gambar 6. Usaha Perikanan Bapak Heri Argono.....	25
Gambar 7. Pemandangan alam Desa Jurug.....	31
Gambar 8. Kepala Desa dan perangkat desa.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat (2009:72), pengertian budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari budaya, karena manusia adalah pencipta dan pengguna budaya itu sendiri. Adanya kaitan yang besar antara budaya dan masyarakat menjadikan budaya sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia yang membuat masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang dimilikinya. Masyarakat kebudayaan adalah landasan tertinggi dan juga jati diri bangsa tetapi budaya tersebut berubah dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman sehingga budaya tersebut lama kelamaan dapat punah oleh dunia yang semakin modern. Masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk menjaga budayanya agar dapat dijunjung dan dilestarikan sehingga budaya yang sudah ada, tetap terjaga dan menjadi sesuatu yang bisa dijadikan teladan oleh generasi selanjutnya.

Budaya itu ada di setiap negara termasuk Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam budaya, salah satunya adalah Reog Ponorogo yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian yang berasal dari Ponorogo dan Jawa Timur bagian barat laut yang unsur-

unsur mistik dan ilmu kebatinannya masih sangat kuat. Sekarang ini, Kesenian Reog sudah mulai ditinggalkan. Buktinya, dari sepuluh Paguyuban Reog Ponorogo di Sidoarjo, hanya tersisa tiga paguyuban yang masih eksis. Beruntung, masih ada wilayah yang mempertahankan kesenian ini dari masa ke masa, salah satunya yaitu Desa Jurug. Keberadaan budaya ini bagi Desa Jurug dijadikan sebagai salah satu potensi wisata sampai saat ini. Desa wisata yang dibangun berhasil memberikan kesan kuat dari budaya zaman dulu. Namun, jika tidak dilestarikan secara efektif, budaya ini bisa punah.

Penelitian sejarah yang berjudul “Dampak Budaya Kerajaan Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur Sampai Saat Ini” dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan budaya kepada pembaca mengenai peninggalan budaya Kerajaan Majapahit, khususnya Reog Ponorogo. Selain itu, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencintai dan melestarikan budaya asli Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan :

1. bagaimana asal usul terbentuknya Desa Jurug?
2. bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Desa Jurug sebagai masyarakat desa wisata?
3. bagaimana peran sejarah terhadap perkembangan Desa Jurug sebagai desa wisata?

4. bagaimana keterkaitan antara peristiwa pemberontakan di awal kemerdekaan dengan perekonomian desa yang semakin membaik?
5. bagaimana proses perkembangan sistem pemerintahan dari awal berdirinya Desa Jurug sampai saat ini?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan asal usul terbentuknya Desa Jurug.
2. mendeskripsikan latar belakang kehidupan masyarakat Desa Jurug sebagai masyarakat desa wisata.
3. mendeskripsikan peran sejarah terhadap perkembangan Desa Jurug sebagai desa wisata.
4. mendeskripsikan keterkaitan antara peristiwa pemberontakan di awal kemerdekaan dengan perekonomian desa yang semakin membaik.
5. mendeskripsikan proses perkembangan sistem pemerintahan dari awal berdirinya Desa Jurug sampai saat ini.

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat agar :

1. siswa kelas XI IPS SMAK St Louis 1 Surabaya tahun 2018/2019 dapat melestarikan budaya daerah yang sudah ada.
2. masyarakat Desa Jurug dapat memperkenalkan kebudayaannya dengan efektif sehingga anak-anak muda semakin mengenal masyarakat Desa Jurug dapat meningkatkan citra kebudayaannya.

3. SMAK St Louis 1 Surabaya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbagai bidang studi seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi melalui pengalaman kebudayaan yang nyata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Setelah menelaah berbagai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang koheren dengan judul penelitian “Dampak Budaya Kerajaan Majapahit Terhadap Budaya Desa Wisata Jurug Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur Sampai Saat Ini”. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Jajar Priagung (2017) yang berjudul “Budaya Jawa Timur Reog Ponorogo”. Tujuan penulisan makalah tersebut untuk menemukan dan membuktikan asal usul dan sejarah Reog Ponorogo.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara peninggalan Kerajaan Majapahit dengan keberadaan Reog Ponorogo. Reog Ponorogo adalah bukti dari sejarah Majapahit yang masih ada hingga saat ini. Adanya Reog Ponorogo awalnya sebagai kritikan terhadap pemerintahan Bhre Kertabumi Raja Majapahit abad ke-15. Tarian ini dibuat oleh Ki Ageng Kutu yang memberontak terhadap pemerintahan Bhre Kertabumi.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prasetya Nugroho (2018) yang berjudul “Kesenian Reog Ponorogo”. Tujuan penulisan makalah tersebut untuk menjelaskan budaya dan kebiasaan yang berkaitan dengan Reog Ponorogo misalnya alat musik yang digunakan, tokoh pementasannya, dan lagu daerah yang digunakan sebagai pengiring. Selain itu, tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui fungsi komunikasi

Reog. Makalah penelitian ini lebih fokus terhadap pementasan Reog Ponorogo saat ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Reog memiliki tiga bagian tarian yaitu tarian pembuka, tarian inti, dan tarian penutup. Alat musik yang digunakan seperti gendang, ketipung, slompret, kenong, dan juga gong. Fungsi tarian ini adalah sebagai media untuk mengungkapkan emosi. Reog juga mengandung fungsi komunikasi untuk menjelaskan peranan sejarah dan makna dibalik setiap gerakannya.

B. Landasan Teori

Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Kontjaraningrat, 2009) Sementara itu, menurut Kluckhohn dan Kelly, budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik

perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1).

Chafid Fandeli menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2002).

Syarat dan faktor pendukung pembangunan desa wisata (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 3).

1. Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya)
2. Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal.
3. Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi dan akomodasi, serta aksesibilitas yang baik.

Budaya yang khas asal Indonesia timbul dan berkembang dari sejarah kebudayaan di Asia tenggara. Pada mulanya terdapat berbagai suku bangsa mendiami kawasan Asia Tenggara, dalam lingkungan ribuan pulau, besar dan kecil. Hubungan antarpulau tidak selalu mudah, sehingga masing-masing pulau sedikit banyak terisolasi satu dari yang lain, suatu kenyataan yang mendorong tumbuhnya ciri-ciri kesukuan, kebahasaan dan kebudayaan yang

terpisah-pisah (Nurcholish Madjid 2004:7). Berbagai bentuk penyuburan silang budaya telah terjadi. Peranan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh penting sekali dalam proses penyuburan budaya di Asia Tenggara (Nurcholish Madjid 2004:8).

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia. Menurut Negarakertagama, kekuasaannya terbentang dari Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia Timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan.

Kerajaan Majapahit yang berdiri dengan latar belakang kejayaan Buddhisme dan Hinduisme memiliki banyak budaya yang majemuk. Empu Tantular, seorang filosof Majapahit, mengusahakan rekonsiliasi antara berbagai aliran keagamaan yang ada, dalam semangat paham kemajemukan atau pluralism atas dasar keyakinan tentang adanya kesatuan esensial di balik perbedaan formal (Nurcholish Madjid 2004:40).

Tindakan yang terbaik adalah kembali konsisten pada semangat persatuan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat harus menghargai pola-pola budaya daerah dan mengakui hak masing-masing untuk mengembangkan budaya mereka. Masyarakat juga harus menerima

kebhinnekaan sebagai kekayaan, dan serentak dengan itu, memelihara keekaan berdasarkan kepentingan bersama secara nasional. Selain itu, juga harus memandang budaya daerah yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan kearifan lokal yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya (Nurcholish Madjid 2004:146).

Budaya terus berkembang dan mengalami perubahan serta menyebar ke daerah-daerah baru. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui konflik.

Teori konflik menurut Dahrendorf yaitu setiap kelompok seseorang berada dalam posisi dominan berupaya mempertahankan status quo yang berarti orang tersebut mempertahankan keadaan sekarang yang tetap seperti keadaan sebelumnya. Sedangkan masyarakat yang dalam posisi marginal atau kaum yang terpinggirkan berusaha mengadakan perubahan. Konflik dapat merupakan proses penyatuan dan pemeliharaan stuktur sosial. Jadi tidak selamanya konflik itu bersifat negatif ada juga segi positifnya. Konflik dapat saling menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak terpecah ke dalam dunia sosial sekelilingnya misalnya perang yang terjadi di Timur Tengah antara Saudi Arabia dan Israel yang telah memperkuat identitas kelompok masing-masing negara. Teori ini akan digunakan untuk menemukan hubungan antara Peristiwa PKI tahun 1965 dengan kehidupan dan kebudayaan di Desa Jurug.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa konflik dapat menyebabkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, kebudayaan perlu

dilestarikan untuk mencegah efek negatif yang ditimbulkan oleh konflik terutama kebudayaan lokal yang mulai tertinggal. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (Endarmoko, 2006).

Beragam wujud warisan budaya lokal berhasil mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Namun pada masa sekarang yang terjadi justru banyak warisan budaya Indonesia yang terancam punah. Buktinya menurut UNESCO tahun 2009, ada seratus bahasa daerah Indonesia yang terancam punah. Warisan budaya diabaikan padahal budaya merupakan aset yang berharga dan perlu dilestarikan. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan operasional penelitian ini untuk menyelidik dan mengetahui dampak budaya Kerajaan Majapahit terhadap budaya Desa Jurug Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur sampai saat ini.
2. Tujuan fungsional penelitian ini untuk menghimpun informasi yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh SMAK St. Louis I Surabaya untuk mendidik siswa SMAK St. Louis 1 Surabaya tentang budaya Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur.
3. Tujuan individual penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan mengenai budaya Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 13 Maret 2019 – 15 Maret 2019.

C. Metode Penelitian

1. Penentuan Unit Analisis

Unit analisis yang akan dipakai adalah wilayah Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Jurug di wilayah Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel acak berdasar area (*Cluster Random Sampling*).

4. Teknik Pengambilan Data

Peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data. Yang dimaksudkan wawancara adalah peneliti menyediakan pertanyaan yang akan ditanyakan secara lisan dan secara langsung pada narasumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan yaitu teknik reduksi data yang merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

D. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melakukan pengamatan melalui sudut pandang yang lebih luas dan mencoba untuk mencari pola hubungan antarkonsep yang belum ditentukan sejak awal. Dalam pendekatan kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen itu sendiri.

Sebagaimana dipaparkan oleh para ahli, pendekatan kualitatif bersifat alamiah, yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi *setting* penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian. Selain itu, data penelitian berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi, seperti foto dan catatan pribadi.

Subjek pada pendekatan penelitian kualitatif terbatas, yakni orang-orang yang dianggap tahu dengan fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan kontak personal secara langsung dengan subjek penelitian dalam proses pengumpulan data. Data tersebut lalu dianalisis secara induktif, lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan serta tidak bermaksud untuk menguji teori.

E. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan termasuk dalam jenis penelitian eksplanasi. Jadi, penelitian ini akan menjelaskan tentang penyebab suatu kejadian atau gejala bisa terjadi.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan berguna untuk melihat dan mengamati kondisi lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan cara hidup masyarakat, budaya-budaya daerah, hasil kebudayaan daerah, dll.

2. Mengumpulkan data

Selain melakukan pengamatan, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan masyarakat desa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Jenis wawancara ada wawancara langsung, wawancara melalui telepon, wawancara orang awam, dll. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan budaya dan sejarah Desa Jurug.

3. Penyusunan laporan

Menyusun laporan penelitian dari data yang telah didapatkan di lapangan.

G. Sistematika Laporan

Sistematika dalam penulisan laporan studi budaya ini disusun dengan urutan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan latar belakang dilakukannya penelitian tentang budaya Desa Wisata Jurug, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini, peneliti mengambil dan merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan teor-teori yang relevan untuk melihat permasalahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, dan sistematika laporan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini akan mendeskripsikan pembahasan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Asal Usul Terbentuknya Desa Jurug

Jrug artinya juragan beras. Nama Jurug digunakan untuk menyebut daerah yang subur yang hasil panennya melimpah. Desa Jurug berdiri sejak Indrajaya Candi Kusuma yang terlibat dalam perang saudara memutuskan untuk mengungsi ke wilayah Wilis Timur. Di sana ditemukan gua yang bernama Gua Balok, lalu beliau bertapa di gua itu selama 8 tahun. Konon, kesaktian dan kebijaksanaannya muncul setelah bertapa di Gua Balok. Setelah selesai bertapa, Indrajaya Candi Kusuma diarahkan untuk berjalan ke arah barat sampai di satu titik diantara dua sungai, yang sekarang disebut Sungai Njurug. Di tempat tersebut, Indrajaya diberi petunjuk untuk memulai kehidupannya dengan membabat hutan menjadi sebuah desa. Desa itu kemudian berkembang menjadi daerah yang pertaniannya sukses. Padi yang dihasilkan Desa Jurug dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat desa bahkan cukup untuk dijual keluar daerah Jurug. Oleh karena itu, masyarakat Jurug percaya Indrajaya Candi Kusuma adalah pendiri Desa Jurug yang sakti sehingga beliau diberi gelar Eyang Wireng Kusuma dan atas kesuksesannya dalam bidang pertanian, Eyang Wireng Kusuma mendapat gelar "Ki Juru Mertani"

Asal usul desa dilihat dari sisi sosiologisnya berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakatnya. Sikap dan perilaku masyarakat Jurug inilah yang membuat Desa Jurug maju. Faktor yang mendukung kemajuan desa ini secara sosiologis adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi.



Gambar 1. Bapak Sabari (Juru kunci Desa Jurug)

Masyarakatnya juga sangat terbuka terhadap perkembangan zaman. Perilaku atau kebiasaan kerja masyarakatnya adalah rajin dan mau belajar. Sikap dan perilaku semacam ini timbul dari pengaruh Eyang Wireng Kusuma. Kepercayaan masyarakat yang sangat mengagumi sosok Eyang Wireng Kusuma membuat masyarakat begitu menghormati dan imbasnya menirukan perilakunya. Jadi, asal usul sosiologisnya berasal dari proses menirukan sosok yang dianggap sebagai idola dan dijadikan dasar pola perilaku masyarakat hingga sekarang.

Asal usul desa dilihat dari sisi mitologinya berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan yang beredar di masyarakat. Sebelum Islam masuk, kepercayaan masyarakat adalah animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius dan benda-benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa yang mempunyai roh. Kepercayaan ini melekat pada kesenian Desa Jurug seperti Reog Ponorogo. Reog bagi masyarakat Jurug dipercaya sebagai sebuah kesenian berupa pertunjukan khas Ponorogo. Ada dua cerita yang melatarbelakangi kebudayaan Reog :

1. Pemberontakan Ki Ageng Kutu

Pemberontakan Ki Ageng Kutu adalah salah satu versi cerita tentang Ki Ageng Kutu yang menyindir pemerintahan Bhre Kertabhumi. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Bhre Kertabhumi yang berasal dari Tiongkok. Ki Ageng Kutu marah kepada Raja Kertabhumi karena banyak melakukan praktik korupsi. Keinginan untuk melancarkan pemberontakan terhalang karena ia sadar banyaknya pasukan Majapahit. Pemberontakan akhirnya dilakukan melalui pertunjukan *Dhadhakmerak* yang di dalamnya mengandung unsur tokoh Macan. *Dhadhakmerak* tersebut tunduk pada perintah Macan. Macan adalah istri Bhre Kertabhumi sedangkan *Dhadhakmerak* yang dimaksud merupakan penggambaran dari Bhre Kertabhumi yang tunduk pada istrinya.

2. Kebiasaan Prabu Kelana Sewandana menyukai sesama jenis

Versi cerita ini merupakan versi yang lebih banyak diyakini oleh orang Ponorogo. Dulu di Kerajaan Bantarangin hidup seorang raja bernama Prabu Kelana Sewandana. Ia tampan tetapi mempunyai kebiasaan aneh yaitu menyukai sesama jenis (laki-laki suka dengan laki-laki). Pada waktu itu Prabu Kelana Sewandana hanya menyukai lelaki yang tampan. Setiap hari selalu ada lelaki tampan yang diberikan sebagai persembahan kepada Prabu.

Suatu hari, Prabu Kelana Sewandana bermimpi ada seorang wanita yang cantik jelita yaitu Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Setelah bangun dari tidur, Prabu menyuruh Patihnya, Bujangga Anom untuk melamar Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Saat Patih sampai di hadapan ayah Dewi

Sanggalangit dan bermaksud menyampaikan maksud Prabu untuk meminang putrinya, ternyata di sana sudah terdapat dua orang yang juga bermaksud melamar Dewi Sanggalangit. Salah satunya adalah Singa Barong. Akhirnya Dewi memberikan persyaratan, yaitu mendatangkan 144 ekor kuda kembar beserta penunggangnya, mempersembahkan hewan berkepala dua, dan mempersembahkan musik yang belum pernah ada.

Dalam perjalanan kembali ke Kerajaan Bantarangin, Bujangga Anom mampir ke Telaga Ngebel yang terletak di Ponorogo untuk bertapa. Lokasi ini sekarang dijadikan salah satu tempat penampilan Reog saat ini. Setelah sampai di kerajaan, syarat-syarat yang diberikan Dewi Sanggalangit disampaikan ke Prabu. Berkat kesaktian Prabu Kelana, beliau berhasil memenuhi dua diantara tiga permintaan tersebut, yaitu seratus empat puluh empat kuda kembar beserta penunggangnya dan musik yang belum pernah ada. Musik yang belum pernah ada tersebut akhirnya terwujud dalam bentuk musik gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Reog saat ini.

Syarat berupa hewan berkepala dua adalah syarat yang terberat, tetapi ia tetap berusaha menyanggupi permintaan Dewi Sanggalangit. Ketika dalam perjalanan menuju ke Kediri Singa Barong menghadang Prabu hingga terjadi sebuah pertempuran sengit.

Pasukan Prabu kalah dalam pertempuran tersebut karena Singa Barong mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia dapat berubah menjadi seekor macan dan di atas kepalanya ada seekor merak. Namun, Prabu mempunyai sebuah cemeti yang sakti. Singa Barong dan Merak akhirnya kalah hanya dengan dipecut satu kali saja.

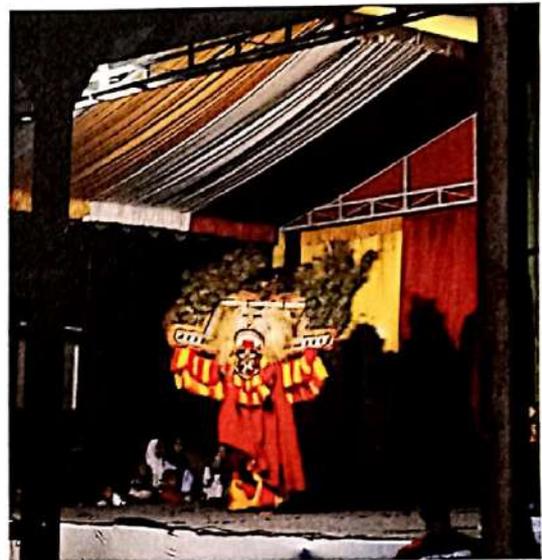
Ajaibnya, setelah dipecut kedua hewan tersebut yaitu Merak dan Macan tidak mau berpisah. Mereka akhirnya menjadi hewan berkepala dua yang diminta Dewi Sanggalangit. Setelah ketiga syarat tersebut berhasil didapatkan Prabu ia pun berangkat ke Kediri untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Menurut tradisi, sebelum kembali ke Kerajaan Bantarangin Bujangga Anom sempat mampir ke Telaga Ngebel. Sampai sekarang selalu ada tampilan Reog sebanyak tiga kali dalam satu bulan di situs Bantarangin Sumoroto, Panggung Utama Alun-Alun Ponorogo, dan Panggung Utama Telaga Ngebel. Reog juga ditampilkan tiap malam bulan purnama tanggal 14 (empat belas). Tampilan dilakukan pada malam bulan purnama karena langit lebih terang sehingga orang-orang bisa menonton pertunjukan Reog. Pada zaman dahulu Reog masih penuh dengan unsur mistis tapi sekarang sudah mulai hilang. Unsur mistisnya terletak pada kemampuan sang pembarong dalam mengangkat topeng Singa Barong hanya dengan satu gigitan, padahal berat topeng tersebut dapat mencapai 50-70 kg. Sekarang ini Reog hanya digunakan sebagai sarana hiburan untuk kepuasan pribadi. Selain kesenian Reog, tradisi Kenduri juga sudah ada sejak dulu. Kenduri merupakan tradisi yang berupa upacara selamatan atau ucapan syukur atas suatu hal dan mengirim doa kepada leluhur. Wujud perayaannya dengan menyajikan beberapa makanan sesuai aturan mengenai isi dan tata letaknya. Segala jenis makanan yang tersaji melambangkan permohonan masyarakat akan datangnya hal baik dan menolak gangguan dari dimensi lain. Segala hal yang terjadi, jika itu berhubungan dengan ucapan syukur, seperti panen

raya (panen padi), peringatan hari lahirnya seorang bayi dalam waktu 5 hari, 35 hari, 7 bulan, dan 1 tahun maka kenduri akan dilaksanakan agar semua yang terjadi itu menjadi berkah bagi masyarakat serta menolak bala yang sudah dan yang akan datang. Semakin luas sawah yang akan dipanen, semakin besar acara kendurinya. Selain itu, juga mohon agar hari yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan tertentu merupakan hari baik dan tidak ada gangguan dari dimensi lain (sudah mendapat izin dari Tuhan).



Gambar 2. Sesaji pada Upacara Kenduri



Gambar 3. Reog Ponorogo

B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Desa Jurug sebagai Desa Wisata

Secara geografis masyarakat Jurug hidup di desa yang luasnya 12.054 km² dan memiliki alam yang kaya sehingga dapat dijadikan potensi bagi Desa Jurug. Aliran sungai yang deras dan selalu mengalir sepanjang tahun menyebabkan Desa Jurug tidak pernah mengalami kekurangan air. Sebelum menjadi desa wisata, kekayaan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan bercocok tanam seperti irigasi. Selain itu, wilayah Desa Jurug yang

berada di dataran tinggi membuat udara sejuk sehingga cocok untuk kegiatan perkebunan.

Secara politis, kehidupan masyarakat Jurug juga berkembang seiring perkembangan Desa Jurug menjadi Desa Wisata. Desa Jurug mulai dinyatakan dan diberi gelar sebagai desa wisata pada tahun 2011. Ide desa wisata ini dipelopori oleh Bapak Danan Prihantoko, selaku kepala desa pada waktu itu bersama para perangkat desa lainnya. Bapak Danan Prihantoko dikenal sebagai pribadi yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Berbagai upaya dilakukan oleh perangkat desa waktu itu untuk membuat perkembangan desa semakin signifikan. Jadi, secara politis jabatan politik para pemimpin desa yang bermanfaat pula bagi kemajuan Desa Jurug yakni dengan membuat Desa Jurug menjadi desa wisata.

Proses pencapaian Desa Jurug menjadi desa wisata dimulai dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dari Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (Perdakum). Masyarakat diajari untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan memulainya dengan usaha kecil dengan pembekalan ketrampilan dan pengetahuan. Dengan adanya program tersebut, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pendapatan secara mandiri untuk semakin menyejahterakan kehidupannya.

Terobosan dana disponsori oleh BRI dengan memberikan dana bantuan untuk calon-calon pelaku UKM di Desa Jurug. Dana tersebut dapat digunakan masyarakat sebagai modal awal untuk memulai usahanya. Dengan adanya sponsor dana tersebut, diharapkan masyarakat desa dapat

memanfaatkan dana dengan baik untuk menyejahterahkan perekonomian masyarakat yang tentunya memajukan Desa Jurug.

Hasil dari pelatihan UKM, Perdakum, BNI dan sponsor dana oleh BRI dapat dilihat dengan munculnya berbagai kegiatan perekonomian dalam masyarakat, seperti *home industry*, perikanan, pariwisata, dan peternakan. Beberapa kegiatan perekonomian tersebut sangat ditekuni oleh masyarakat di samping kegiatan pertanian dan perkebunan yang mayoritas masih dijadikan pekerjaan utama. Namun tidak sedikit pula yang memilih untuk sepenuhnya menekuni kegiatan perekonomian seperti *home industry*, perikanan, pariwisata, dan peternakan karena dinilai keuntungannya lebih maksimal.

Home industry yang cukup berkembang dan terkenal di Desa Jurug adalah “Aneka Keripik Dimas” yang dikelola oleh Ibu Tina. *Home industry* ini merupakan hasil dari pelatihan oleh UKM dan Perdakum. Produksi keripik yang dikeluarkan oleh “Aneka Macam Keripik Dimas” ini berbahan dasar dari singkong, talas, pisang, sukun, dan tahu. Keripik yang dibuat di *home industry* ini menggunakan bahan-bahan alami. Sebagian besar bahannya diambil dari kebun sendiri. Selain itu, dalam pembuatannya tidak menggunakan pengawet sama sekali dan menggunakan minyak kemasan bermerek untuk menjaga kualitas keripik tetap baik, mulai dari rasa, tekstur, hingga keawetannya. Produk keripik “Aneka Keripik Dimas” pada awalnya dipasarkan kepada tetangga-tetangga, toko-toko kecil, dan swalayan. Sampai akhirnya beberapa wisatawan yang berkunjung mulai mengenal produk keripik ini yang dikenal dengan rasanya yang enak dan gurih walaupun tanpa bahan pengawet. Ibu Tina juga mulai memasarkan produknya *via online* seperti melalui *Whatsapp*

dan *Facebook*, dengan harapan produknya semakin dikenal luas oleh masyarakat.



Gambar 4. *Home industry* Aneka Keripik Dimas
 Gambar 5. Ibu Tina pemilik Aneka Keripik Dimas

Aktivitas perikanan juga membuahkan hasil yang menjanjikan. Perikanan yang dikelola oleh Pak Heri Argono merupakan satu-satunya di Desa Jurug. Pada awalnya, Pak Heri hanya mengembangbiakkan satu jenis ikan saja yakni patin, tetapi beliau melihat kondisi pasar yang bagus seperti banyaknya masyarakat yang mencari jenis ikan lainnya seperti koi, nila hitam, dan nila putih. Akhirnya Pak Heri pun turut mengembangbiakkan beberapa jenis ikan tersebut yang sangat laris di pasaran. Perikanan dapat berjalan maksimal karena iklim sejuk cenderung dingin sangat cocok untuk budidaya ikan-ikan tersebut. Perikanan ini dikelola oleh Pak Heri tanpa bantuan pekerja lain. Penggantian air, pemberian pakan ikan, pengembangbiakkan ikan, dan pemasaran ikan, semuanya diurus oleh Pak Heri sendiri. Pengetahuan mengenai perikanan ini beliau dapatkan dari pelatihan oleh BNI. Pak Heri memasarkan hasil perikananannya kepada tetangga-tetangga, ke pasar tradisional Desa Jurug, serta keluar kota seperti Surabaya, Jakarta, dan lain

sebagainya. Kesuksesan perikanan ini memberikan kesejahteraan bagi pengelola maupun masyarakat Desa Jurug.



Gambar 6. Usaha Perikanan Bapak Heri Argono

Sebagai desa wisata, Desa Jurug sangat terkenal dengan pariwisatanya, seperti wisata Air Terjun Pletuk. Air terjun ini berada pada ketinggian 450 mdpl sehingga udara di sekitar air terjun ini cukup dingin. Air Terjun Pletuk dikelilingi oleh bukit. Air mengalir dari tebing setinggi 30 meter menuju lembah di tengah-tengah bukit. Di objek wisata Air Terjun Pletuk ini tersedia berbagai fasilitas penunjang seperti toilet, mushola, warung makan, lokasi parkir yang luas dan *climbing area* untuk pecinta panjat tebing. Selain itu, di lokasi wisata Air Terjun Pletuk juga tersedia wahana *flying fox* dan jembatan gantung. Akses menuju Air Terjun Pletuk lumayan baik dan sudah banyak rambu penunjuk arah yang tersedia, jadi wisatawan tidak perlu takut tersesat. Sayangnya, akses transportasi menuju Pletuk masih sulit dijangkau. Tanjakan tajam menuju Air Terjun Pletuk menyulitkan wisatawan terutama karena banyak jalan yang longsor dan pagar yang rusak. Wahana *flying fox* juga sudah jarang digunakan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik Air Terjun Pletuk sebagai objek wisata utama Desa Jurug.

Semua kegiatan perekonomian di Desa Jurug tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Jurug. Kegiatan perekonomian itu telah membuka akses Desa Jurug untuk dikenal masyarakat luas sebagai desa wisata yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan Desa Jurug.

Berdasarkan teori desa wisata menurut Chafid Pandeli (2002), Desa Jurug memiliki semua aspek desa wisata ditinjau dari daya tarik dengan Air Terjun Pletuk dan beberapa wahana di dalamnya yang menarik wisatawan, SDM lokal yang melimpah dan mendukung perekonomian desa seperti adanya *home industry* yang cukup berkembang salah satunya "Aneka Keripik Dimas", serta pemberdayaan potensi desa oleh UKM, Perdakum, dan bantuan modal dari BNI yang membuat Desa Jurug bisa berkembang menjadi desa wisata sampai sekarang.

C. Peran Sejarah terhadap Perkembangan Desa Jurug sebagai Desa Wisata

Keunikan dan keanekaragaman Desa Jurug sangat berperan dalam mengembangkan Desa Jurug sebagai desa wisata. Tempat-tempat bersejarah, seperti Makam Eyang Wireng Koesomo (pendiri Desa Jurug), dibuka untuk umum sebagai hiburan sekaligus edukasi bagi wisatawan. Masyarakat desa juga belajar dari sejarah yang telah dilalui seperti peristiwa PKI Madiun tahun 1948, pemberontakan PKI tahun 1965 (G30SPKI), dan masa penjajahan hingga merdeka sampai saat ini. Peristiwa-peristiwa itu menambah rasa persatuan di antara masyarakat melalui perlawanan yang dilakukan pada tahun 1965, menjadi pekerja dan tentara PETA saat zaman Jepang, dan perlawanan-perlawanan lain untuk menentang penjajahan. Cerita-cerita yang ada selalu melekat dalam hati masyarakat Desa Jurug dan dilestarikan ke generasi selanjutnya. Cerita-cerita itu adalah sejarah desa yang berasal dari cerita

legenda bahwa Desa Jurug didirikan oleh Indrajaya Wireng Kusuma yang menemukan dua sungai, yang kini disebut Sungai Jurug. Sungai ini airnya sangat jernih dan mengalir sepanjang tahun. Lalu ia mengembangkan keturunannya di sana dan menjadi kelompok-kelompok masyarakat kecil. Indrajaya Wireng Kusuma ini membabat hutan menjadi sawah yang kemudian menghasilkan padi yang sangat subur. Atas kesuksesannya dalam bidang pertanian ini, Indrajaya Candi Kusuma diberi gelar oleh masyarakat Jurug "Ki Juru Mertani". Sampai sekarang Desa Jurug tetap menjadi desa dengan pertanian yang sangat maju dan subur. Selain itu, juga ada cerita asal usul Reog Ponorogo, yaitu dari pemberontakan Kerajaan Majapahit dan kebiasaan aneh Prabu Kelana Sewandana . Hal itu menjadi daya tarik tersendiri sehingga wisatawan mau pergi dan menikmati suasana di Desa Jurug. Desa Jurug juga sangat terbuka terhadap perkembangan globalisasi tanpa meninggalkan budaya dan adat istiadatnya. Tradisi dan adat istiadat itu dimodernisasi dan ditunjukkan pada masyarakat luas. Tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang adalah Kenduri. Kenduri merupakan tradisi yang berupa upacara selamatan atau ucapan syukur atas suatu hal dan mengirim doa kepada leluhur. Segala hal yang terjadi, jika itu berhubungan dengan ucapan syukur. Selain itu, juga menyampaikan permohonan agar hari yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan tertentu merupakan hari baik dan tidak ada gangguan dari dimensi lain (sudah mendapat izin dari Tuhan).

Kenyataannya, Desa Jurug adalah desa yang sangat asri dengan jumlah lahan hijau mencapai 2.260 Ha. Kehidupan mereka sudah bisa disebut sebagai "kota-nya desa" karena cara hidup mereka sudah sangat modern dengan

adanya usaha-usaha mikro dan didukung cara berpikir mereka yang maju. Masyarakat Desa Jurug menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting. Anak-anak sudah disekolahkan di kota (Kota Ponorogo) sejak tingkat SMP. Mereka menempuh jarak kurang lebih 30 km dari rumah hingga ke sekolah. Lalu, mereka melanjutkan perguruan tinggi di kota-kota besar seperti Malang, Surabaya, dll. Hal tersebut sangat mendukung perkembangan Desa Jurug menjadi desa wisata yang maju dan dikenal banyak orang karena generasi penerusnya peduli pada pendidikan dan nantinya bisa mengenalkan Desa Jurug ke kancah nasional dan internasional.

D. Peristiwa Pemberontakan Diawal Kemerdekaan Dan Perekonomian Desa Yang Semakin Membaik

Meskipun telah merdeka, perjuangan masyarakat Jurug untuk membela tanah air tidak berhenti sampai di sana. Buktinya, di Desa Jurug masih terjadi konflik dan pemberontakan sejak 1948 hingga 1965. Pemberontakan tersebut terkenal dengan nama Pemberontakan PKI Madiun 1948. Saat terjadi pemberontakan situasi kehidupan menjadi kacau dan tidak kondusif. Apalagi, salah seorang tokoh pengacau PKI yang bernama Kamplok Mugeni, tinggal di Desa Jurug tepatnya di Dusun Sooko, di dekat Makam Eyang Wireng Kusuma. Keberadaan Kamplok di tengah masyarakat Jurug waktu itu membuat suasana semakin tidak aman karena banyak musuh PKI yang mencarinya. Bahkan Dusun Plongko pernah habis terbakar karena musuh PKI dan orang-orang yang mencari Kamplok ingin membantai Kamplok Mugeni tetapi penyerangan tersebut salah sasaran dan Kamplok tidak berhasil ditangkap.

Selain Kamplok, ada juga beberapa anggota PKI lainnya yang ditugaskan sebagai pengacau. Kegiatan yang biasa mereka lakukan antara lain merampok bahan pangan dan alat persenjataan penting. Pada peristiwa tahun 1948 masyarakat Jurug tidak melakukan perlawanan, karena kurang kuat dalam jumlah pasukan serta tidak mempunyai senjata. Walaupun tidak melakukan perlawanan, bukan berarti masyarakat Jurug mendukung PKI. Masyarakat mengaku tidak menerima ideologi komunis dan mencoba mengumpulkan kekuatan untuk menghilangkan pengaruh PKI. Sayangnya, cara damai tidak dapat menyelesaikan masalah. Masyarakat mengaku marah karena PKI melakukan infiltrasi budaya yang sudah mereka lestarikan sejak zaman Kerajaan Majapahit yaitu, Reog Ponorogo. Salah satu usaha PKI untuk memasukkan ideologi komunis adalah dengan membentuk Barisan Reog Ponorogo. Dalam organisasi tersebut, PKI menyusupkan paham dan ideologi komunis secara tersembunyi. Meski begitu, masyarakat Jurug tidak menerima mentah-mentah ajakan untuk bergabung dengan BRP. Sikap kritis inilah yang terus dibangun sehingga mereka dapat melawan pemberontakan PKI ditahun 1965. Sikap kritis tersebut juga mendorong masyarakat untuk selalu berkembang dan tanggap terhadap kemajuan zaman.

Dampak negatif peristiwa PKI 1965 terhadap kehidupan desa Jurug adalah menjadikan masyarakat terobsesi dengan keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Artinya, banyak masyarakat terobsesi terhadap agama masing-masing. Saat itu, banyak juga yang meragukan keberadaan Tuhan dan kehidupan spiritual menjadi tabu (kehilangan maknanya).

Dampak positif peristiwa PKI 1965 terhadap kehidupan desa Jurug adalah dikenalnya sistem kuli tanah. Banyak pekerja gotong royong diberi tanah dengan

jumlah sama rata oleh PKI. Kebijakan ini tentu menyejahterakan masyarakat Jurug waktu itu. Lewat peristiwa PKI masyarakat Jurug juga semakin akrab serta memiliki toleransi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan mengucapkan selamat hari raya terhadap umat beragama lain, umat yang seagama biasa pergi ibadah bersama, dan saling mengetahui kebiasaan agama lain. Selain itu kehidupan politik juga lebih membaik. Buktinya, badan pengurus desa yang awalnya hanya terdiri dari kepala desa, carik, dan kepala dusun bertambah menjadi RT dan RW.

Dilihat dari sisi ekonomi penduduk pada masa PKI mengalami kemiskinan parah, karena banyak daerah yang terbakar lalu kegiatan ekonomi menjadi tidak stabil saat terjadi pemberontakan sehingga keadaan ekonomi menjadi merosot. Keadaan semakin parah karena banyaknya perampokan yang dilakukan oleh Kamplok Mugeni beserta kelompoknya.

Keadaan ekonomi Desa Jurug masa sekarang sudah mulai membaik terutama sejak tahun 1968. Saat itu Desa Jurug sudah mendapat layanan pendidikan meskipun belum semua orang sadar tentang pentingnya sekolah. Namun kekayaan secara materi sudah terpenuhi. Buktinya setiap keluarga memiliki setidaknya satu bidang tanah untuk tinggal dan untuk digarap. Selain itu, Desa Jurug juga mengelola berbagai bidang *home industry* sebagai upaya meningkatkan ekonomi desa. Destinasi wisata alam juga sudah dibuka untuk umum misalnya, Wisata Air Terjun Pletuk. Membuka kekayaan desa dan sejarah yang masih lestari sejak Kerajaan Majapahit merupakan ide yang bagus karena tempat yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang kental selalu memiliki perhatian khusus bagi wisatawan. Terbukti, peminat wisata Desa Jurug tidak

hanya dari wilayah Jawa seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta tetapi juga dari mancanegara seperti Abu Dhabi. Perekonomian yang semakin maju ini difasilitasi pemerintah dengan membentuk Sistem Keuangan Desa yang mengurus pengembangan *home industry*.

Hasil analisis berkaitan dengan teori dan fakta yang didapat menunjukkan bahwa Desa Jurug tepat dikategorikan sebagai desa wisata karena memenuhi ketiga syarat yang disebutkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Syarat dan faktor pendukung pembangunan desa wisata (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 3).

1. Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya) Dalam hal ini daya tarik yang disajikan Desa Wisata Jurug adalah keaslian budaya dan sejarah lokal yang unik serta masih lestari.



Gambar 7. Pemandangan alam Desa Jurug

2. Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal. Dibuktikan dengan kondisi masyarakat Jurug memiliki pendidikan yang mumpuni sehingga bisa merepresentasikan kekayaan budaya mereka dan menjualnya sebagai kearifan lokal yang mahal. Selain itu orang-orangnya berpikiran maju, terbuka, dan sopan.
3. Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi dan akomodasi, serta aksesibilitas yang baik. Terbukti dengan banyaknya upaya memperbaiki jalan-jalan utama dan menambah sarana MCK serta memperbaiki fasilitas yang ada baik meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu upaya nyata yang akan dilakukan kedepan adalah membangun lapangan di dekat Makam eyang Wireng Kusumo.

Sedangkan sesuai dengan Teori Konflik menurut Dahrendorf, ditemukan bahwa konflik memang dapat memperkuat identitas suatu daerah dan menyatukan struktur sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan dampak peristiwa PKI terhadap budaya dan perekonomian Desa Jurug justru banyak menghasilkan efek positif bagi kehidupan masyarakat Jurug sekarang.

E. Perkembangan Sistem Pemerintahan

Desa adalah daerah otonom yang paling tua. Desa Jurug berdiri sebelum muncul daerah koordinasi yang lebih besar dan Kerajaan Majapahit, sehingga ia mempunyai otonomi yang penuh dan asli. Pada umumnya pemerintahan desa di seluruh Indonesia zaman dahulu bentuknya menurut hukum adat. Peran sistem pemerintahan sangatlah berpengaruh dalam proses perkembangan suatu desa, salah satu contohnya yaitu melalui partisipasi masyarakat dalam mengikuti program-program pemerintah yang ada. Pemberdayaan yang dilakukan

pemerintah selama ini terhadap masyarakat secara ekonomi yang ditujukan baik kepada individu maupun kelompok telah banyak. Beberapa contoh yang ditujukan kepada masyarakat desa adalah jaring pengaman sosial (JPS) dan Inpres Desa tertinggal (IDT).

Sebelum pengaruh Islam masuk ke Desa Jurug, Masyarakat setempat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dalam sebuah kelompok-kelompok masyarakat sederhana. Sistem pemerintahan mulai muncul di Desa Jurug pada saat masuknya Kerajaan Mataram Kuno. Sistem pemerintahannya masih sangatlah sederhana dan tidak terlalu kompleks. Bentuk pemerintahan desa belum muncul sampai masa-masa kolonialisme, tetapi secara umum sesuai tata pemerintahan desa di seluruh wilayah Indonesia di era kolonialisme dikenal tiga macam bentuk kepemimpinan desa yaitu (Kartohadikoesoemo, 1984) :

1. Pimpinan pemerintahan diletakkan di tangan seorang kepala. Dalam hal ini maka kekuasaan eksekutif dan tanggung jawab berada di tangan kepala desa. Terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Minahasa, dan Bali.
2. Pimpinan pemerintahan dipegang oleh sebuah dewan. Dalam hal ini maka kekuasaan eksekutif dan tanggung jawab dipegang oleh sebuah dewan pemerintahan. Terdapat di Minangkabau, Palembang, Bangka, dan Bali.
3. Pimpinan desa yang terjadi dari dua orang kepala desa (kepala-kembar). Satu orang mengurus urusan darat sedangkan yang lain mengurus urusan kelautan. Terdapat di daerah Kampar-kiri dan di Batak. Peran Belanda terhadap desa ini lebih mengarah ke infrastruktur seperti pembangunan akses jalan, pabrik kopi dan bangunan-bangunan. Setelah itu, pada tahun 1965, di bawah kekuasaan Jepang, muncul sistem pedesaan yang biasa disebut RT dan RW yang

dikoordinir oleh Pamong Desa. Jepang tidak terlalu mementingkan pemerintahan di daerah-daerah kecil. Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang selalu mengajak bekerja sama golongan-golongan nasionalis, tidak sama dengan masa pemerintahan Hindia-Belanda. Tidak banyak perubahan dalam struktur dan sistem pemerintahan termasuk pemerintahan desa karena terlalu singkat masa pemerintahannya. Peran Jepang terhadap desa ini memang lebih mengarah pada aspek pendidikan, seperti sekolah dan pendidikan kemiliteran.

Pada tahun 1831, Desa Jurug diresmikan menjadi Desa oleh pemerintah pusat dan sejak itu sistem pemerintahan di desa ini mengikuti sistem yang ada dari pemerintahan pusat. Kedudukan pemerintah desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia sehingga desa memiliki kewenangan, tugas dan kewajiban untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakatnya. Tugas pokok pemerintah desa adalah melaksanakan urusan rumah tangga desa, urusan pemerintahan umum, pembangunan dan pembinaan masyarakat serta menjalankan tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan atau pemerintah kabupaten.

Desa Jurug berkembang dengan sangat pesat dan menjadi desa yang terdepan di Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya surat tanah dan data kependudukan di Desa ini sejak tahun 1950. Selain itu, Desa Jurug juga menjadi Desa pertama yang menjalankan program pemerintah yang bernama SISKUDES (Sistem Keuangan Desa). Desa Jurug juga sering mengirimkan proposal-proposal ke pusat untuk mengajukan pembangunan desa. Dalam hal pemilu, Masyarakat berperan aktif dan tidak ada yang menjadi golput. Pemilu ini juga

disiapkan dengan sangat baik dengan terbentuknya panitia pemilu serta mengikuti sosialisasi-sosialisasi dari KPU.

Adapun beberapa mantan Kepala Desa Jurug adalah :

1. Kariyotono : Tahun –
2. Poncoredjo : Tahun –
3. Kartodjo : Tahun 1903 s/d 1907
4. Ronodimedjo : Tahun 1908 s/d 1920
5. Siis : Tahun 1921 s/d 1922
6. Setroredjo : Tahun 1923 s/d 1930
7. Sohardjo : Tahun 1931 s/d 1942
8. Ramelan : Tahun 1944 s/d 1948
9. Soedjadi : Tahun 1950 s/d 1990
10. Sardjono : Tahun 1990 s/d 2006
11. Danan Prihantoko, SH.: Tahun 2007 s/d 2018
12. Tumari : Tahun 2019



Gambar 8. Kepala Desa dan perangkat desa

F. Dampak Budaya Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug

Budaya Majapahit berupa kesenian dan pola kebiasaan masyarakatnya masih mempengaruhi kebudayaan yang ada di Desa Jurug sampai sekarang ini. Beberapa dampak Budaya Majapahit terhadap Budaya Desa Wisata Jurug adalah :

1. Dampak Historis

Secara historis, Budaya Majapahit memberikan kebanggaan di hati masyarakat Jurug dan dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan sikap serta perilaku. Dampak dari budaya Majapahit secara historis adalah menjadikan kebudayaan masyarakatnya menarik dan berdaya jual. Sisi historis ini yang menyebabkan Desa Jurug ramai dikunjungi wisatawan. Sisi historis Desa Jurug akan berlanjut dari zaman ke zaman karena sejarah bersifat kontinuitas serta dinamis. Dalam hal ini, sejarah yang ada di Desa Jurug memberikan semangat bagi masyarakat setempat untuk terus melanjutkan sejarah mereka dengan subjek yang berbeda dalam konteks waktu yang berbeda pula.

2. Dampak Sosiologis

Secara Sosiologis Kebudayaan Majapahit berupa Reog Ponorogo dan perilaku sosial turun temurun yang pantang menyerah serta pekerja keras menyebabkan masyarakat Jurug menjadi masyarakat berperadaban maju. Hasil yang paling nyata adalah masyarakat Jurug memiliki struktur sosial yang kompleks serta memiliki kebiasaan mau belajar. Hal ini menyebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) Jurug menjadi maju karena mau menerima perubahan positif.

3. Dampak Kultural

Secara kultural Kebudayaan Majapahit menyebabkan daerah Jurug sangat kaya akan kearifan budaya lokal asli Indonesia yang menjadi daya tarik wisata masyarakat mancanegara. Keunikan dan orisinalitas budaya Majapahit inilah yang membuat kekayaan budaya Jurug semakin menarik untuk dinikmati wisatawan.

4. Dampak Geografis

Secara geografis Kebudayaan Majapahit menyebabkan daerah Jurug subur. Hubungan kesuburan tanah dengan Kebudayaan masyarakat Jurug adalah asal usul tanah yang subur itu sendiri. Jika masyarakatnya tidak percaya dengan anjuran Indrajaya Candi Kusuma, daerah Jurug tidak akan berkembang menjadi daerah pertanian yang sukses. Kebudayaan religi yang percaya terhadap larangan untuk menanam kedelai di wilayah Jurug juga membuat daerah Jurug terhindar dari bencana alam.

5. Dampak Ekonomi

Dari sisi ekonomi masyarakat Jurug sangat diuntungkan dengan Kebudayaan Majapahit yang berupa Reog Ponorogo. Kebudayaan tersebut menyebabkan masyarakat Jurug bisa mendirikan desa wisata dengan omzet paling sedikit Rp 50.000.000,00 per tahun. Dari sisi yang lain, banyak pengusaha bermunculan membuka UMKM dengan hadirnya desa wisata ini.

6. Dampak Bagi Masyarakat

Secara keseluruhan masyarakat Jurug paling diuntungkan dari sisi ekonomi dan geografisnya. Hal ini yang mendorong masyarakat Jurug untuk semakin eksis menunjukkan potensi desa mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Jurug merupakan desa yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah yang berasal dari warisan leluhur mereka, terutama dari Kerajaan Majapahit. Budaya tersebut adalah Reog Ponorogo dan Kenduri. Budaya ini dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Jurug hingga membawa Desa Jurug menjadi desa wisata yang terkenal di kancan nasional. Perkembangan Desa Jurug sebagai desa wisata juga didukung oleh sikap masyarakatnya yang terbuka dan mempunyai cara berpikir maju. Dengan pelatihan dan pengelolaan yang baik dari pemerintah, masyarakat desa mampu mengembangkan sektor perekonomian dan kebudayaan Desa Jurug sehingga menarik perhatian wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk datang ke Desa Jurug.

Kesuksesan Desa Jurug ini tidak lepas dari penjajahan Belanda maupun Jepang dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi seperti pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Pemberontakan tersebut meningkatkan rasa persatuan antarwarga yang membuat Desa Jurug semakin maju. Selain itu, terbentuknya sistem pemerintahan yang terus berkembang dengan semakin baik juga mendukung perkembangan Desa Jurug menjadi desa yang maju dan memiliki pengelolaan yang sistematis.

B. Saran

Untuk membuat Desa Jurug semakin dikenal dan nyaman sebagai tempat wisata, kebersihan lingkungan perlu ditingkatkan. Pemerintah desa dapat mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan kerja bakti rutin agar lingkungan Desa Jurug tetap asri dan bersih. Desa Jurug juga dapat menyediakan tempat khusus bagi wisatawan untuk belajar sejarah desa dan Reog Ponorogo sehingga Desa Jurug semakin dikenal oleh wisatawan yang datang dan menarik wisatawan dari luar daerah Ponorogo untuk datang ke Desa Jurug.



DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcolish. 2004. *Indonesia Kita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Dwi Prasetyo. 2018. *Kesenian Reog Ponorogo*. Makalah. Dikutip dari <http://www.magisterseniuseriusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/dwi-prasetyo.pdf>. 7 Maret.
- Priagung, Jajar. 2017. *Budaya Jawa Timur Reog Ponorogo*. Makalah. Dikutip dari <https://jajarpriagung1.blogspot.com/2018/03/makalah-kesenian-reog-ponorogo-dari.html>. 7 Maret.
- Saraswati, Sri. 2006. *Pelestarian Benda Cagar Budaya dalam Rangka Penyelamatan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Indonesia*. Jakarta : Phibeta Aneka Gama.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.